

RITUAL *MANYAKI EHET* DAYAK NGAJU HINDU KAHARINGAN DI KOTA PALANGKA RAYA

Lingei¹, Wayan Suasta², Nali Eka³
lingei@iahntp.ac.id¹, suasta@iahntp.ac.id², nalieka@iahntp.ac.id³
lingeiat@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 12 Mei 2022

Artikel direvisi: 15 Juni 2023

Artikel disetujui: 11 September 2023

ABSTRACT

This research examines the manyaki ehets ritual of Dayak Ngaju Hindu Kaharingan in Palangka Raya City. The existence of manyaki ehets ritual in Kaharingan Hindu belief is very necessary to be studied. The phenomenon that occurs is the lack of understanding of the younger generation of Kaharingan Hindus regarding the process of implementing the manyaki ehets ritual, making offerings for ritual infrastructure, and the manyaki ehets ritual is only carried out once in the first pregnancy. Based on this description, this research examines the following problem formulations: 1) How is the implementation process in the Ngaju Dayak manyaki ehets ritual in Palangka Raya City? The research was studied with structural functional theory, the research method used was descriptive qualitative method. Types of data sources are primary data sources and secondary data sources. The technique of determining informants is done purposively. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation studies. Presentation technique of data analysis results, with informal presentation techniques and formal presentation techniques. Based on the results of the research, including the manyaki ehets ritual is a seven-month ritual in the Kaharingan Hindu belief, with the manyaki ehets ritual expressing gratitude to Ranying Hatalla Langit / God Almighty for the gifts that have been given during the process of conceiving until giving birth is always given smoothness and ease. Based on the results of data analysis, it was found that the process of implementing the manyaki ehets ritual studied included: (1) Preparation Stage, (2) Main Stages of Implementation.

Keywords: *Manyaki Ehets, Ngaju Dayak*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ritual *manyaki ehets* Dayak Ngaju Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. Keberadaan ritual *manyaki ehets* dalam kepercayaan Hindu Kaharingan sangat perlu untuk dikaji. Fenomena yang terjadi kurangnya pemahaman generasi muda Hindu Kaharingan mengenai proses pelaksanaan ritual *manyaki ehets*, pembuatan sesajen sarana prasarana ritual, dan ritual *manyaki ehets* hanya dilaksanakan satu kali pada kehamilan pertama saja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan dalam ritual *manyaki ehets* Dayak Ngaju di Kota Palangka

Raya? Penelitian dikaji dengan teori fungsional struktural, Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data, dengan Teknik penyajian informal dan teknik penyajian formal. Berdasarkan hasil penelitian, meliputi ritual *manyaki ehet* merupakan ritual tujuh bulan dalam kepercayaan agama Hindu Kaharingan, dengan adanya ritual *manyaki ehet* mengungkapkan rasa syukur kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan selama proses mengandung sampai melahirkan selalu diberikan kelancaran dan kemudahan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa proses pelaksanaan ritual *manyaki ehet* yang dikaji meliputi : (1) Tahap Persiapan, (2) Tahapan Pokok Pelaksanaan.

Kata Kunci: Manyaki Ehet, Dayak Ngaju.

Pendahuluan

Ajaran agama Hindu *Kaharingan* juga terdapat sistem keyakinan hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Esa), hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Seperti ritual *manyaki ehet* bagi masyarakat Hindu *Kaharingan* merupakan ajaran tentang kebenaran dan pedoman hidup berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan *sradha* dan *bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa, atau roh nenek moyang (2009). Salah satunya dalam agama Hindu *Kaharingan* sangat identik dengan pelaksanaan ritual keagamaan dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari ritual bayi dalam kandungan, kelahiran sampai kematian. Hal ini tertuang dalam kitab suci umat Hindu *Kaharingan* yaitu Panaturan pasal 41 *Bawi Ayah Hadurut Bara Lewu Telu Nanturung Pantai Danum Kalunen*. (MB-AHK,2017:137-138).

Ayat 4:

Raja Uju Hakanduang memberitahukan firman dari *Ranying Hatalla* memerintahkan mereka di *lewu telu* mempersiapkan dan menyediakan diri mereka, Supaya turun menuju *pantai danum kalunen*, Agar mengajar anak cucu *Raja Bunu* Sebagaimana *Ranying Hatalla Langit* berfirman memerintahkan *Raja Uju Hakanduang* Melaksanakan beberapa upacara Sewaktu pelaksanaan *Tiwah Suntu Di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* di hadapan *Raja Bunu*.

Selanjutnya Ayat 6:

Kalian mengajar mereka mulai dari upacara yang terkecil sampai upacara yang terbesar, Sebagaimana kalian telah menerima ajaran dari *Ranying Hatalla* dihadapan *Raja Bunu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* dahulu.

Berdasarkan dari pasal 41 ayat 4 dan 6 tersebut tersirat bahwa pelaksanaan ritual agama Hindu *Kaharingan* termasuk di dalamnya ritual *manyaki ehet* adalah bersumber pada wahyu

Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa pada saat pelaksanaan Tiwah Suntu dan sebelum Raja *Bunu* di turunkan untuk mengisi *pantai danum kalunen* (bumi).

Pelaksanaan ritual kelahiran dalam *Panaturan* Pasal 20 ayat 13 dan 15 *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun* mengandung, memiliki suatu rangkaian sebagai berikut. Setelah diketahui bahwa seorang perempuan sedang mengandung maka haruslah untuk melaksanakan semua rangkaian ritual seperti *mangantung hajat mandehen niat* kepada *Ranying Hatalla Jatha Balawang Bulau (mangantung sahur)* memohon perlindungan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar selalu dalam penyertaan, restu serta mendapatkan kasih sayang. Setelah tiba saatnya genap tiga bulan seorang perempuan yang sedang mengandung diadakan ritual *Paleteng kalangkang sawang manyadiri*, tepat tujuh bulan diadakan lagi ritual *manyaki ehet* dan menyiapkan *sanggahan manak* yaitu tempat melahirkan. Tepat sembilan bulan sembilan hari maka bayi lahir dengan selamat dan diadakan korban suci ritual *maluput hajat niat*.

Menurut ajaran Hindu *Kaharingan*, ritual *manyaki ehet* merupakan suatu ritual yang hendaknya dapat dilakukan, karena ritual tersebut mencerminkan manusia yang lahir ke dunia perlu diberi pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terbentuknya jasmani di dalam kandungan (janin) sampai akhir hidupnya. Ritual *manyaki ehet* dilakukan kiranya manusia yang lahir akan menjadi suci lahir dan batin, fisik maupun mental untuk hidup di dunia dan dapat berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Ritual *Manyaki Ehet* tidak hanya sebatas memohon keselamatan dan perlindungan dari *Ranying Hatalla Langit*, namun juga sebagai identitas diri, serta sangat erat kaitannya dengan pembentukan watak dan karakter manusia, karena pada saat proses ritual yang diberikan untuk bayi yang ada di dalam kandungan memiliki arti dan makna yang sangat kuat sehingga peran orang tua pada masa kehamilan sangat penting untuk menjadikan anak yang *suputra* dan *suputri*. Pelaksanaan ritual *manyaki ehet* wajib dilaksanakan karena merupakan ajaran agama dan sudah ada ketentuannya di dalam Kitab Suci *Panaturan*.

Namun tidak semua generasi muda sekarang yang hidup di era globalisasi memahami secara jelas disebabkan minimnya pemahaman atau pengetahuan masyarakat Hindu *Kaharingan* dalam sebuah ritual keagamaan. Baik mengenai proses pelaksanaan ritual, pembuatan sesajen, sarana prasarana, dan bahkan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ritual *manyaki ehet* ini hanya dilaksanakan pada seorang ibu yang mengandung anak pertama atau *temei* sedangkan bagi anak selanjutnya tidak dilakukan ritual ini lagi. Hal itu tentunya

disebabkan langkanya buku-buku ajaran Hindu Kaharingan yang menjelaskan tentang filsafat, etika, dan ritual Hindu Kaharingan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan mengapa hal demikian sering terjadi dikarenakan yang biasa melaksanakan atau membuat sesajen sarana prasarana ritual manyaki eheth hanyalah para rohaniawan atau orang tua yang sudah lanjut usia. Serta masyarakat Hindu Kaharingan terlihat mulai tidak lagi memperhatikan dan melaksanakan ritual manyaki eheth dikarenakan banyak yang mengatakan bahwa ritual tersebut masuk ke dalam adat dan bukan ritual.

Pembahasan

Salah satu dimensi agama yang paling penting adalah sistem ritual keagamaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Sulaiman Sistem ritual yang dimaksud adalah yang terdiri atas aneka macam ritual baik yang bersifat harian, musiman atau kadang kala, dan masing-masing Koentjaraningrat (2011:35) Ritual terdiri atas kombinasi dari berbagai unsur ritual seperti: berdoa, sesaji, makan bersama, berpuasa dan sebagainya.

Salah satu sistem ritual yang penting dalam kehidupan penganut sistem religi Dayak Ngaju atau *Kaharingan* adalah sistem ritual yang berkaitan dengan ritus kelahiran yang terdiri dari proses kehamilan sampai kelahiran. Meskipun telah berstatus sebagai pemeluk agama Hindu, namun penganut sistem religi Dayak Ngaju atau *Kaharingan* tidak semerta-merta meninggalkan seluruh ritual beragama yang telah mereka miliki, karena dengan menjadi Hindu justru mereka tetap dapat menjalankan ajaran dan identitas agama leluhurnya.

Hal ini juga termasuk dalam pelaksanaan ritual yang menyangkut ritual kehamilan, dimana penganut sistem religi Dayak Ngaju tetap menjalankan sesuai dengan apa yang telah mereka warisi dari para leluhurnya. Dalam keyakinan sistem religi Dayak Ngaju bahwa manusia itu adalah suci atau sakral sehingga yang perlu terus dijaga kesakralannya, salah satunya dengan melakukan proses ritual termasuk dalam proses kehamilan. Suarjaya (2008:125) menyatakan bahwa ritual dalam agama merupakan bentuk pelaksanaan ajaran Hindu yang di dalamnya tercermin kegiatan praktis bagaimana, seharusnya manusia menunjukkan rasa kasih dan bhakti kepada Tuhan, alam semesta, kepada sesama manusia, kepada leluhur/roh nenek moyang, dan kepada orang-orang suci. Menurut Arwati (Karda, 2007:19) ritual merupakan bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dapat dilihat, karena perwujudannya merupakan serangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. ritual merupakan lapisan yang paling luar, terdiri dari aktivitas-aktivitas untuk berhubungan atau mendekatkan diri dihadapan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Istilah *Manyaki Ehet* berasal dari dua kata yang secara substansi berbeda makna. *Manyaki* dapat disamakan dengan *mamalas* yang secara literal berarti mengoleskan, Offeny (2013:399) sedangkan *Ehet* merupakan *babasal* yang digantung dengan *garuning* atau lonceng kecil dipinggang ibu hamil dan sudah turun temurun diwarisi sebagai simbol suci bagi masyarakat Hindu Kaharingan, terbuat dari *timpung babilem* atau kain hitam yang diisi dengan *kayu sangkalemu, kayu palis pengereng, kayu tatamba payangka jaya, kayu panyangka sial kawe panyakit peres baratus gangguranan ara, kayu tangkalasan kasingen lewu, kayu pampang saribu, kayu baratus gangguranan ara, kayu palis sampar saribu sasabutan biti, kayu manang*. Lalu diolesi darah ayam kampung atau darah babi berisikan mantra atau doa, setelah itu diikat di pinggang, atau pergelangan tangan kanan ibu yang sedang hamil.

Menurut Tjilik Riwut (1979:56) umumnya, apabila seorang wanita baru menikah atau sewaktu sedang hamil dan juga kalau baru melahirkan, maka saat itulah ada rohaniah sangat lemah dan gampang sekali terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sebab itu dalam keadaan demikian harus mentaati syarat-syarat tertentu demi melindungi dirinya dari bahaya. Secara hakikat ritual atau kegiatan tradisi dalam masyarakat *Dayak Ngaju* terhadap seorang perempuan yang sedang hamil anak pertama atau *Temei* merupakan sebuah praktek dalam berdoa, karena tujuannya adalah memohon perlindungan, berkat, penyertaan, dan restu dari *Ranying Hatalla Langit*, agar terhindar dari makhluk yang kasat mata yang sifatnya ingin mengganggu pada saat masa kehamilan. Sedangkan menurut Tjilik Riwut, dijelaskan bahwa "*Nyaki*" sama dengan *mamalas*, yaitu mengoleskan darah binatang pada tempat tertentu di tubuh seseorang dengan jari telunjuk Tjilik Riwut (1979:346). Senada dengan itu Sihung (2019:175) menyatakan Ritual *Manyaki Ehet* dilakukan dengan latar belakang peristiwa-peristiwa sulit yang dihadapi seorang perempuan saat melahirkan anak pertama. Bila saat lemah itu tidak dijaga, roh perempuan *Temei* tersebut mudah diganggu kuasa jahat atau kuntilanak dalam bahasa Dayak Ngaju *hantuen baduruk*.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, Ritual *Manyaki Ehet* adalah memoleskan darah hewan kepada seorang perempuan yang sedang mengandung atau hamil anak pertama dalam masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. Pelaksanaan ritual *Manyaki Ehet* berfungsi sebagai penyucian terhadap perempuan yang sedang mengandung beserta calon bayi. Disisi lain juga berarti kedudukan bayi dalam kandungan agar bayi tidak abortus. Secara bathiniah agar sang bayi tumbuh kuat mulai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi keluarga dan masyarakat serta dimohonkan penyertaan restu keselamatan kepada *Ranying Hatalla Langit* untuk si ibu dan calon buah hati agar sehat, selamat waktu melahirkan. Dengan

demikian Ritual Manyaki Ehet sangat penting dilakukan menurut ajaran agama Hindu Kaharingan.

Pelaksanaan Ritual *Manyaki ehet*

Pelaksanaan ritual *manyaki ehet* dilaksanakan pada saat usia kandungan calon ibu memasuki usia tujuh bulan. Sedangkan pelaksanaannya sendiri dilakukan pada saat antara munculnya bulan sabit sampai bulan purnama atau bulan hidup. Adapun makna yang terkandung dalam kepercayaan umat Hindu *Kaharingan* antara bulan sabit sampai bulan purnama merupakan waktu yang baik ketika seseorang akan melaksanakan ritual keagamaan. Hal ini dikarenakan antara bulan sabit sampai purnama itu disebut dengan bulan hidup dan sebagai simbol kehidupan. Selanjutnya dengan memilih antara bulan sabit sampai pada purnama penuh, diharapkan kelak calon bayi yang akan lahir ke dunia, ketika menjalani kehidupan memperoleh masa depan yang cerah terang. Seperti halnya terangnya bulan purnama. Serta di jauhkan dari segala macam marabahaya yang dapat mencelakai bayi dalam meraih cita-cita untuk masa depan yang lebih baik. Adapun tahapan dalam ritual *manyaki ehet* tersebut dapat dikelompokkan menjadi : (1) tahap persiapan, dan (2) tahap kegiatan pokok pelaksanaan dengan menggunakan beberapa sarana prasarana ritual. sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Musyawarah bersama anggota keluarga, Sebelum memasuki tahap pelaksanaan ritual *manyaki ehet* terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah keluarga pelaksana ritual *manyaki ehet* untuk membahas segala macam persiapan materi maupun non materi yang diperlukan Menurut Rohmayati (2012:4) menerangkan musyawarah merupakan kegiatan mengadakan pertemuan untuk membahas suatu masalah yang bertujuan untuk mengambil sebuah keputusan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa musyawarah merupakan satu di antara hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Musyawarah merupakan suatu kegiatan atau pertemuan untuk membahas suatu perencanaan dengan melibatkan beberapa atau sekelompok orang sebelum ritual *manyaki ehet* dilaksanakan, keluarga pelaksana ritual *manyaki ehet* terlebih dahulu menyepakati rohaniawan yang dianggap mampu dan dipercaya dapat memimpin ritual pelaksanaan *manyaki ehet*.

Biasanya rohaniawan yang dipercaya untuk memimpin ritual tersebut adalah *basir*, *pisor penalatah gawi* atau para orang tua beragama Hindu *Kaharingan* yang dipercaya memiliki keahlian di bidang spiritual. (2) Mendatangi rohaniawan pemimpin ritual merupakan

tahap kelanjutan setelah dilakukannya musyawarah keluarga mengenai rohaniawan, serta sarana prasarana yang diperlukan. Pada tahap ini keluarga yang mewakili dari pelaksana ritual *manyaki ehet* untuk menyampaikan niat kepada rohaniawan *basir* atau *pisor* bahwa kedatangannya bermaksud memberitahukan bahwa *basir pisor* tersebut dipercayakan untuk memimpin ritual *manyaki ehet* serta menanyakan sarana prasarana apa saja yang dipersiapkan nantinya. (3) menentukan tempat dan waktu pelaksanaan, sebelum dilaksanakan ritual *manyaki ehet*, seorang *basir pisor* atau pemimpin ritual memberitahukan bahwa tempat pelaksanaan proses pelaksanaan ritual *manyaki ehet* harus dilakukan di tempat yang sesuai dengan aturan dan tidak adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap *pali* (pantangan) nantinya. Ritual *manyaki ehet* yang umumnya mengundang beberapa masyarakat dengan maksud ingin melihat secara langsung proses pelaksanaan ritual *manyaki ehet*. Maka oleh sebab itu, untuk pelaksanaan ritual *manyaki ehet* dipilih area atau yang jauh dari kebisingan agar proses ritual berjalan dengan khusyuk dan baik. Penentuan waktu pelaksanaan ritual *manyaki ehet* diperoleh dengan meminta petunjuk dari rohaniawan *basir pisor* ketika mendatanginya pada tahap awal atau rohaniawan ketika sebelum pelaksanaan ritual *manyaki ehet*. (4) menyediakan sarana prasarana ritual *manyaki ehet*. Menurut Astawa (2015:210) menyatakan bahwa “simbol menjadi alat yang dianggap tepat terlebih lagi dalam hal kehidupan beragama yang pada dasarnya pencetusan rasa keyakinan kepada sesuatu yang tidak tampak (abstrak). Terlebih lagi manusia pada intinya senang pada simbol-simbol. Bahkan, manusia bukan hanya senang dengan simbol dalam kehidupannya, tetapi telah menjadi ketergantungan terhadap symboSetiap ritual yang dilaksanakan oleh agama Hindu *Kaharingan* dikenal beberapa sarana prasarana ritual keagamaan wajib yang harus disediakan. Sarana prasarana tersebut bukan sekedar simbol biasa melainkan simbol yang memiliki nilai, kekuatan magis, dan sakral.

Di samping itu juga memiliki kuasa berkat yang merupakan sarana yang telah diberikan *Ranying Hatalla Langit*, kepada umat manusia. Semuanya memiliki makna yang dipahami oleh penganutnya. Berbagai bentuk sarana prasarana yang digunakan dalam ritual agama Hindu *Kaharingan* memiliki fungsi sebagai media pendekatan dengan yang di puja atau Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sarana prasarana ritual *manyaki ehet* sebagai berikut : behas *tawur* atau beras, telur ayam kampung, *tampung tawar*, *tambak*, *parapen*, manyan atau garu, *dahae metu*, minyak kelapa, ketupat, *hampatung sadiri*, babi 1 ekor, ayam kampung 1 ekor.

Tahap Pokok Pelaksanaan

Jika sebelumnya sudah dilakukan musyawarah, mendatangi rohaniawan, serta menentukan tempat dan waktu pelaksanaan ritual *manyaki ehet* maka tahapan selanjutnya merupakan tahapan pokok pelaksanaan ritual *manyaki ehet* yang terdiri dari beberapa kegiatan yang harus dipimpin oleh rohaniawan *basir pisor* sebagai perantara sebagai berikut : (1) penombakan hewan korban babi dan ayam Penombakan hewan korban pada saat matahari terbit yang dilaksanakan oleh sang suami serta didampingi *basir* atau rohaniawan, kemudian darahnya ditampung di dalam bokor kecil (sangkut) atau bisa juga ditempatkan di mangkok kecil yang berwarna putih polos diambil sebagai sarana untuk *manyaki mamalas*. (2) *basir* rohaniawan melaksanakan *tawur, menawur* membacakan mantra atau doa memohon ijin kepada *Ranying Hatalla Langit*, beserta manifestasi-Nya, agar berkenan kiranya menerima persembahan berupa sesajen yang telah dihaturkan. Serta berkenan menyertai dan melindungi ibu dan calon buah hati yang dikandung, agar terhindar dari marabahaya baik yang bersifat *sakala* maupun *niskala* (gaib dan tidak gaib). Dengan harapan ibu dan calon buah hatinya selalu selamat, sehat serta selalu dalam penyertaan, lindungan *Ranying Hatalla Langit*, beserta manifestasi-Nya. (3) *basir* rohaniawan melaksanakan *manyaki mamalas*. *Manyaki mamalas* atau mengoleskan darah babi atau ayam itu dilakukan oleh calon ayah kepada istrinya, ibu mertua, didampingi oleh *basir* yang memandu jalannya ritual tersebut. *Manyaki mamalas* dilaksanakan dengan pengharapan agar nantinya bayi yang ada dalam kandungan mendapat berkat, anugerah, sehat, dan selalu dalam penyertaan dan perlindungan dari *Ranying Hatalla Langit* serta ketika lahir kedunia lancar tanpa adanya halangan rintangan menjadi anak yang *suputra dan suputri*.

Simpulan

Ritual *manyaki ehet* merupakan tuntunan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Hindu *Kaharingan* di Kota Palangka Raya. Ritual ini merupakan cara beragama dan cara menghargai, memahami berbagai macam ritual keagamaan serta untuk menguatkan *sradha* dan *bhakti* bagi yang melaksanakan setiap ritual yang ada. Adapun tahapan-tahapan ritual *manyaki ehet* sebagai berikut : (1) tahap persiapan meliputi musyawarah keluarga, mendatangi rohaniawan pemimpin ritual, menentukan tempat dan waktu pelaksanaan ritual. (2) tahap pokok pelaksanaan yang meliputi menyediakan sarana prasarana, dan sesajen ritual *manyaki ehet* dan proses pelaksanaan ritual *manyaki ehet*. Keberadaan ritual *manyaki ehet* merupakan rasa wujud bakti yang ditujukan kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta manifestasinya.

Daftar Pustaka

- Agan, Thian (2005) *Buku Upacara Perkawinan Umat Agama Hindu Kaharingan*. Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Tengah.
- Anonim. (2009). *Panaturan*. Denpasar. Widya Dharma.
- Arga, I Made. (2008). *Makna dan Fungsi Mantra dalam Upacara Agama Hindu*. Surabaya:Paramitha
- Astawa, I Nyoman Sidi. (2015) “Upacara Nyangiang dalam Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya : Latar Belakang Froliferasi Fungsi, Sistem Ritual, dan Implikasinya (*Disertasi*)”. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Eka, Nali. (2022) *Kebertahanan Identitas Kultural dalam Praktek Beragama Penganut Hindu Etnis Dayak di Kota Palangka Raya*. Jurnal Penelitian Agama Hindu
- Eka, Nali. (2021) *Strategi Adaptasi Sistem Religi Dayak Ngaju Terhadap Agama Resmi Negara Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah (Disertasi)* Program Studi Doktor Ilmu Agama Dan Kebudayaan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Etika, Tiwi. (2019). *Perjuangan Kritis Agama Kaharingan di Indonesia: Tantangan Berat dan Masa Depan Agama Asli Suku Dayak*. Jurnal Studi Kultural. 4 (1): 1-12.
- Susi, (2021) *Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Palangka Raya*